

## TEOLOGI KENYAMANAN RUANG PUBLIK: KONTEKSTUAL HADIS KEBERSIHAN DAN KEINDAHAN DALAM MANAJEMEN FISIK PERPUSTAKAAN

Khaerunnisa<sup>1</sup>, Tasbih<sup>2</sup>, Subehan Halik<sup>3</sup>

[khaerunnisa1942@gmail.com](mailto:khaerunnisa1942@gmail.com)<sup>1</sup>, [tasbih.tasbih@uin-alauddin.ac.id](mailto:tasbih.tasbih@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>, [subehan.halik@uin-alauddin.ac.id](mailto:subehan.halik@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

### ABSTRAK

Perpustakaan modern tidak lagi sekadar menjadi tempat penyimpanan buku, melainkan ruang publik ketiga (the third place) yang menuntut kenyamanan fisik yang tinggi. Namun, banyak perpustakaan institusi keagamaan dan sekolah masih menghadapi kendala manajemen sarana prasarana yang berdampak pada rendahnya minat baca. Di sisi lain, khazanah hadis memiliki perhatian besar terhadap kebersihan dan keindahan, namun sering kali terbatas dimaknai dalam konteks fikih ritual. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep "Teologi Kenyamanan Ruang Publik" melalui kontekstualisasi hadis-hadis kebersihan (higienitas) dan keindahan (estetika) ke dalam manajemen fisik perpustakaan. Menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan tematik (maudhu'i) dan analisis interdisipliner, hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama: pertama, teologi higienitas yang bersumber dari prinsip thaharah menuntut adanya SOP sterilisasi koleksi dari debu/jamur, optimalisasi tata udara, dan pembatasan polusi sensorik. kedua, manifestasi estetika Islam berbasis nilai al-jamal dan itqan diwujudkan melalui psikologi tata warna dinding yang menenangkan, pencahayaan presisi, dan kerapian penataan buku di rak (shelving) sesuai sistem klasifikasi baku. Penelitian ini memperkaya epistemologi ilmu perpustakaan berbasis nilai Islam, sekaligus menjadi panduan praktis bagi pengelola untuk menciptakan ruang baca yang higienis, estetis, dan transformatif.

**Kata Kunci** : Studi Hadis, Manajemen Perpustakaan, Ruang Publik, Kebersihan, Estetika Islam.

### ABSTRACT

*Modern libraries are no longer mere book warehouses, but rather "the third place" that demands high physical comfort. However, many libraries in religious institutions and schools still face facilities management issues, leading to low reading motivation. On the other hand, the treasury of hadith pays great attention to cleanliness and aesthetics, yet its interpretation is frequently confined to ritual jurisprudence (fiqh). This study aims to formulate the concept of "Theology of Public Space Comfort" by contextualizing the hadiths on cleanliness (hygiene) and beauty (aesthetics) into library physical management. Utilizing a library research method with a thematic (maudhu'i) approach and interdisciplinary analysis, the results show two primary findings: first, the hygiene theology rooted in the principle of thaharah demands SOPs for sterilizing collections from dust/fungi, optimizing ventilation systems, and limiting sensory pollution. Second, the manifestation of Islamic aesthetics based on the values of al-jamal and itqan is realized through calming wall color psychology, precise lighting, and neat book arrangement on shelves (shelving) according to standard classification systems. Theoretically, this study enriches the epistemology of Islamic-based library science, while practically serving as a guide for library managers to create a hygienic, aesthetic, and transformative reading space.*

**Keywords**: Hadith Studies, Library Management, Public Space, Cleanliness, Islamic Aesthetics.

## PENDAHULUAN

Perpustakaan dalam ekosistem akademik modern tidak lagi sekedar berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang public ketiga (the third place) setelah rumah dan tempat kerja atau ruang kelas (Oldenburg, 1999). Sebagai ruang public, daya tarik utama perpustakaan tidak hanya terletak pada kelengkapan koleksi literturnya, melainkan pada aspek kenyamanan fisik ruang baca (Latimer, 2011). Lingkungan fisik yang memadai terbukti secara signifikan memengaruhi fokus, reduksi stress, dan durasi kunjungan pemustaka (Imam dan Ashiq, 2024). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak perpustakaan terutama di lingkungan institusi keagamaan, sekolah, maupun daerah masih menghadapi kendala manajemen sarana dan prasarana. Masalah klasik seperti ruangan yang pengap, pencahayaan yang minim, penataan rak yang kaku, hingga koleksi buku yang berdebu dan berbau apek, kerap menjadi faktor utama rendahnya minat kunjung dan daya tahan baca masyarakat (Prastowo, 2012).

Dalam sudut pandang islam, kenyamanan lingkungan fisik sesungguhnya memiliki landasan teologis yang sangat kuat. Teks-teks hadis secara eksplisit memberikan perhatian besar terhadap aspek higienitas (kebersihan) dan estetika (keindahan). Prinsip thaharah (kesucian/kebersihan) dan kecintaan Allah terhadap keindahan (al-jamal) semestinya tidak hanya dimaknai dalam ruang lingkup ibadah ritual (mahdhah) seperti wudhu dan shalat (Sabiq, 2014). Nilai-nilai universal dalam hadis tersebut perlu ditarik ke dalam ranah sosiologis-manajemen, termasuk dalam tata kelola fasilitas public seperti perpustakaan, guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan penelusuran literature, kajian mengenai manajemen perpustakaan umumnya didominasi oleh pendekatan ilmu perpustakaan murni, seperti analisi system siskulasi, otomatis, kompetensi pustakawan, atau kenyamanan spasial berbasis arsitektur sekuler (e.g., Edward, 2013; Laksmi, 2017). Di sisi lain, riset-riset dalam bidang Studi Hadis bertema kebersihan dan keindahan sebagian besar masih terbatas pada aspek teologi murni, doktrin fikih, atau pelestarian ekologi secara makro (e.g., Al-Mubarakfuri, 2021; Rahman, 2019). Di sinilah letak kesenjangan penelitian yang ditemukan: belum ada kajian yang spesifik mempertemukan teks hadis kebersihan dan keindahan sebagai instrument normative dalam merumuskan manajemen fisik dan tata ruang perpustakaan. Kajian interdisipliner yang mengawinkan ranah tekstual keagamaan dengan ranah praktis manajerial perpustakaan masih sangat langka dilakukan.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dititikberatkan pada dua poin utama yaitu; pertama, bagaimana konstektualisasi teologis hadis-hadis tentang kebersihan (higienitas) dan keindahan (estetika) jika diintegrasikan ke dalam manajemen fisik serta sarana prasarana perpustakaan modern?; Bagaimana formulasi konsep "Teologi Kenyamanan Ruang Publik" yang ideal dalam upaya meningkatkan produktivitas ilmiah dan kenyamanan pemustaka?

Oleh sebab itu, keunikan yang disajikan dalam tulisan ini adalah penataan ulang gagasan "Teologi Kenyamanan Ruang Publik" yang diekstraksi secara langsung dari koleksi hadis Nabi, untuk selanjutnya diselaraskan dengan kaidah pengelolaan fasilitas dan infrastruktur perpustakaan kontemporer. Karya tulis ini tidak hanya menginterpretasikan teks hadis secara harfiah, tetapi juga melakukan penyesuaian kontekstual teoretis yang dapat diterapkan. Riset ini memanfaatkan metode studi literatur (library research) dengan pendekatan tematik (maudhu'i) serta analisis lintas disiplin. Melalui publikasi ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis inovatif berupa pendalaman epistemologi ilmu perpustakaan yang bersumber dari nilai-nilai Islam (Islamic knowledge

management), sekaligus berfungsi sebagai acuan praktis bagi para administrator perpustakaan dalam membangun area baca yang bersih, menarik secara visual, dan mampu memberikan perubahan positif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berbasis pada studi kepustakaan (library research). Menurut Zed (2014), penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian tanpa memerlukan riset lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam mengeksplorasi teks keagamaan adalah pendekatan tematik (maudhu'i), yaitu metode mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki kesamaan tema untuk kemudian dianalisis secara mendalam guna menarik satu kesimpulan yang utuh (Fathoni, 2020). Selain itu, analisis interdisipliner digunakan untuk mengawinkan perspektif tekstual Studi Hadis dengan teori manajerial praktis dalam Ilmu Perpustakaan (Laksmi, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

Sumber data primer berupa teks hadis Nabi SAW yang bersumber dari kitab-kitab hadis standar (Kutubus Sittah), khususnya Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim pada bab yang berkaitan dengan kebersihan (thaharah), keindahan (al-jamal), serta adab lingkungan publik.

Sumber data sekunder mencakup literatur ilmiah yang relevan dengan objek kajian, seperti buku teks manajemen sarana prasarana perpustakaan, Standar Nasional Perpustakaan (SNP), serta artikel jurnal bereputasi yang membahas psikologi lingkungan ruang baca dan kenyamanan pemustaka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan eliminasi terarah, yaitu dengan melacak, memilah, dan mengklasifikasikan literatur serta teks hadis yang secara spesifik memiliki illat (sebab/makna) yang dapat dikontekstualisasikan ke dalam penataan ruang publik. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif-analitis (Krippendorff, 2018). Tahapan analisis data meliputi:

1. Mereduksi data dengan mengelompokkan hadis-hadis kebersihan dan keindahan yang relevan;
2. Melakukan interpretasi tekstual (syarah) dan kontekstualisasi teoretis terhadap hadis tersebut;
3. Mengintegrasikan hasil interpretasi tersebut ke dalam komponen fisik perpustakaan (seperti kebersihan koleksi, sanitasi, tata warna, sirkulasi udara, dan pencahayaan);
4. Menarik kesimpulan deduktif guna merumuskan konsep Teologi Kenyamanan Ruang Publik yang aplikatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penggabungan antara prinsip-prinsip teologis Islam dan manajemen modern, terutama dalam pengelolaan fasilitas perpustakaan, merupakan tindakan strategis untuk membentuk kembali pandangan mengenai perpustakaan Islam di masa kini. Perpustakaan lebih dari sekadar wadah pasif untuk menyimpan koleksi, namun berfungsi sebagai arena dinamis untuk pertukaran ide-ide intelektual (Latimer, 2011). Kualitas lingkungan fisik perpustakaan memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas akademik pengguna.

Analisis mendalam terhadap koleksi hadis Nabi SAW menunjukkan bahwa kenyamanan ruang publik bersandar pada dua fondasi penting yang saling berhubungan:

Teologi Higienitas (Kebersihan) dan Perwujudan Estetika (Keindahan). Implementasi kedua prinsip ini dalam pengelolaan fisik perpustakaan akan menciptakan lingkungan belajar yang optimal, mendukung, dan memfasilitasi perkembangan.

### **1. Aktualisasi Teologi Higienitas: manajemen Sanitasi, Sirkulasi Udara, dan Preservasi Koleksi**

Dalam epistemologi Islam, kebersihan bukanlah sekadar imbauan etis atau konsep higienitas sekuler yang pragmatis, melainkan memiliki kedudukan teologis yang sangat fundamental. Konstruksi pemikiran ini didasarkan pada hadis riwayat Imam Muslim dari Abu Malik al-Asy'ari, di mana Rasulullah SAW bersabda:

“Kesucian/kebersihan itu adalah setengah dari iman...” (HR. Muslim).

Secara tekstual (*manthuq*), hadis ini umumnya dipahami oleh para ahli fikih klasik sebagai kewajiban bersuci (*thaharah*) sebelum menegakkan ibadah ritual seperti shalat dan tawaf (Sabiq, 2014). Namun, jika didekati melalui metode kontekstualisasi dan perluasan makna (dialah *al-isyarah*), Al-Mubarakfuri (2021) menegaskan bahwa kesucian dalam Islam bersifat holistik. Iman yang tertanam di dalam dada seorang Muslim harus memancar keluar dalam bentuk kepedulian terhadap kebersihan lingkungan fisik di mana ia hidup dan berinteraksi.

Ketika teologi higienitas ini ditransformasikan ke dalam tata kelola fisik perpustakaan, maka aspek pertama yang wajib dipenuhi adalah manajemen preservasi dan sterilisasi koleksi. Buku, jurnal, manuskrip, dan rak penyimpanan merupakan objek yang sangat rentan menjadi sarang debu, kutu buku (*booklice*), dan jamur akibat kelembapan udara yang tidak stabil. Membiarkan koleksi yang kotor bukan hanya mencerminkan pengabaian terhadap nilai-nilai keimanan yang diajarkan hadis tersebut, melainkan juga secara nyata merusak kesehatan pemustaka. Partikel debu mikro dan spora jamur dari buku-buku lama dapat memicu reaksi alergi, infeksi saluran pernapasan, dan penurunan kenyamanan secara drastis (Imam & Ashiq, 2024). Oleh karena itu, pengelola perpustakaan wajib menyusun Standard Operating Procedure (SOP) perawatan koleksi secara berkala, menggunakan filter udara efisiensi tinggi (HEPA), alat penyedot debu khusus, atau melakukan fumigasi berkala guna menjaga higienitas lembaran-lembaran ilmu tersebut.

Dimensi higienitas dalam hadis ini juga mencakup kenyamanan sensorik indra penciuman manusia di ruang public. Hal ini digariskan oleh Nabi SAW dalam sebuah hadis yang melarang konsumsi makanan beraroma tajam sebelum memasuki ruang komunal:

“Barangsiapa yang memakan bawang putih, bawang merah, atau bawang bakung, maka janganlah ia mendekati masjid kami, karena sesungguhnya malaikat merasa terganggu dengan apa yang membuat manusia (anak Adam) merasa terganggu.” (HR. Muslim).

Secara historis, hadis ini berbicara mengenai adab ruang ibadah (masjid) dan jenis makanan tertentu (bawang). Akan tetapi, jika dianalisis menggunakan metode *qiyas* (analogi) berdasarkan kesamaan *illat* (sebab hukum), hadis ini menetapkan sebuah kaidah universal yaitu larangan membawa segala bentuk aroma, polusi, atau kondisi fisik yang dapat menggunakan konsentrasi, ketenangan, dan kenyamanan orang lain di ruang public (Rahman, 2019).

Perpustakaan, sebagai pusat retreat intelektual yang membutuhkan konsentrasi kognitif tingkat tinggi, sangat sensitif terhadap gangguan sensorik penciuman. Implementasi praktis dari hadis ini dalam manajemen sarana prasarana perpustakaan dapat dijabarkan ke dalam dua kebijakan strategis:

- a. Manajemen Tata Udara dan Ventilasi, Pengelola harus memastikan system sirkulasi udara di dalam ruang baca berjalan optimal. Ruang tertutup dan dipadati manusia tanpa sirkulasi yang baik akan menjadi pengap, meningkatkan kadar karbon dioksida dan menimbulkan bau apek akibat keringat serta kelembapan. Hal ini secara psikologis menyebabkan kantuk, sakit kepala, dan menurunkan daya tahan baca pemustaka (Edwards, 2013). Penggunaan pendingin ruangan (AC) yang dirawat rutin serta pemasangan pengharum ruangan aromaterapi yang menenangkan merupakan bentuk nyata dari penerapan hadis ini.
- b. Penyusunan Aturan Perilaku Pengunjung, Mengadopsi larangan Nabi terkait bawang, perpustakaan modern harus memberlakukan regulasi ketat yang melarang pemustaka membawa makanan yang berbau tajam (seperti makanan siap saji atau camilan tertentu) ke dalam area ruang baca utama. Selain itu, aspek higienitas personal pengunjung seperti larangan melepas alas kaki yang menimbulkan bau tidak sedap juga harus diatur demi kemaslahatan bersama.

## 2. Manifestasi estetika Islam: Desain Interior, tata Cahaya, dan Kerapian Koleksi

Pilar kedua dalam Teologi Kenyamanan Ruang Publik adalah estetika visual. Islam bukanlah agama yang asketis (meninggalkan dunia secara ekstrem) yang mengabaikan keindahan fisik dan seni; sebaliknya, Islam menempatkan keindahan sebagai salah satu atribut ketuhanan yang agung. Hal ini ditegaskan dalam hadis riwayat Imam Muslim dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“...Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan Dia mencintai keindahan...” (HR. Muslim).

Hadis ini meruntuhkan paradigma kuno yang menganggap bahwa ruang-ruang akademik atau keagamaan Islam harus tampil seadanya, kaku, atau mengabaikan unsur visual. Keindahan (al-jamal) yang dicintai Allah harus diwujudkan oleh manusia sebagai khalifah di bumi dalam mendesain ruang-ruang peradaban, termasuk perpustakaan.

Dalam perspektif psikologi lingkungan, estetika interior sebuah ruangan terbukti secara empiris memiliki korelasi positif terhadap kesejahteraan mental manusia. Desain visual yang indah, proporsional, dan rapi mampu mereduksi kecemasan, menurunkan tingkat stres, merangsang kreativitas berpikir, serta membuat seseorang betah menghabiskan waktu yang lama di dalam ruangan tersebut (Oldenburg, 1999). Berdasarkan analisis terhadap hadis al-jamal di atas, manajemen fisik perpustakaan modern wajib memperhatikan komponen estetika interior sebagai berikut:

- a. Psikologi Warna Dinding, Warna memiliki efek psikologis yang kuat terhadap stimulasi otak. Pengelola perpustakaan harus menghindari warna-warna yang terlalu mencolok dan melelahkan mata, atau sebaliknya, warna yang terlalu gelap dan suram. Mengadopsi nilai estetika Islam, penggunaan warna-warna alami dan menenangkan seperti aksen hijau daun (yang sering diidentifikasi sebagai warna surga), putih bersih, atau warna serat kayu alami sangat direkomendasikan. Warna-warna ini memberikan kesan luas, bersih, dan memancarkan ketenangan jiwa (sakinah/tuma'ninah) (Laksmi, 2017).
- b. Manajemen Tata Cahaya, Keindahan sebuah ruang baca tidak akan terlihat tanpa pencahayaan yang presisi. Berdasarkan standar arsitektur dan fungsionalitas perpustakaan, pencahayaan harus menggabungkan antara pencahayaan alami matahari melalui jendela-jendela besar dan pencahayaan lampu (Edwards, 2013). Pencahayaan alami yang estetik tidak hanya menghemat energi, tetapi juga memberikan energi positif bagi psikologis pembaca. Sementara itu, lampu di area meja baca harus memiliki intensitas cahaya yang cukup agar tidak merusak mata pemustaka, namun tidak boleh terlalu menyilaukan sehingga merusak keindahan

visual ruangan.

- c. Elemen Biofilik atau elemen alam, Menghadirkan unsur alam ke dalam ruangan melalui tanaman hijau dalam pot kecil merupakan manifestasi keindahan ekologis yang dianjurkan dalam Islam. Tanaman ini berfungsi ganda: sebagai pembersih udara alami dari toksin sekaligus penyegar pandangan mata (freshener) di sela-sela aktivitas membaca yang padat.

Manifestasi estetika dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep keteraturan, presisi, dan kerapian. Keindahan tidak akan terwujud dalam kondisi yang acak-acakan dan tidak teratur. Rasulullah SAW menuntut setiap Muslim untuk bekerja secara profesional dan rapi dalam segala urusan, sebagaimana sabda beliau:’

“Sesungguhnya Allah mencintai jika salah seorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya secara itqan (profesional, rapi, dan sempurna).” (HR. Al-Baihaqi).

Dalam konteks ilmu perpustakaan, konsep itqan yang dicintai Allah ini mewujudkan secara nyata dalam sistem penataan buku di atas rak (shelving). Buku-buku yang ada di perpustakaan tidak boleh diletakkan secara serampangan atau ditumpuk secara horizontal tanpa aturan. Pengelola perpustakaan atau pustakawan wajib menerapkan sistem klasifikasi ilmiah yang baku, seperti Dewey Decimal Classification (DDC) atau Universal Decimal Classification (UDC) (Prastowo, 2012).

Penerapan itqan melalui shelving yang berbasis nomor klasifikasi ini menghasilkan dua dampak positif yang simultan:

- a. Dampak Estetis (Al-Jamal), Buku-buku yang berjajar tegak, rapi, berurutan berdasarkan warna label dan tinggi buku yang seragam di atas rak akan menciptakan pemandangan visual yang sangat indah, teratur, dan mencerminkan tingginya peradaban sebuah institusi.
- b. Dampak Fungsional (Efisiensi), Kerapian yang presisi ini mempermudah dan mempercepat pemustaka dalam melacak dan menemukan informasi yang mereka butuhkan. Ketepatan waktu dalam menemukan buku menghemat energi kognitif pemustaka, sehingga waktu mereka dapat dialokasikan sepenuhnya untuk membaca dan meneliti, bukan habis untuk mencari buku yang terselip akibat penataan yang amburadul.

Melalui integrasi kedua pilar ini, teologi higienitas dan manifestasi estetika perpustakaan bertransformasi dari sekadar tempat penyimpanan fisik menjadi pusat peradaban yang makmur secara spiritual dan intelektual. Pengelolaan sarana prasarana yang berlandaskan pada hadis-hadis nabi ini membuktikan bahwa islam memiliki konsep yang komprehensif dalam menata ruang public demi kemaslahatan umat manusia.

## **KESIMPULAN**

Penelitian terhadap sumber-sumber hadis Nabi Muhammad SAW, baik dari segi tekstual maupun kontekstual, menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak terbatas pada aspek ibadah ritual semata, tetapi juga membangun dasar teologi yang kokoh untuk pengelolaan ruang publik, termasuk perpustakaan. Konsep "Teologi Kenyamanan Ruang Publik" yang dikembangkan dalam studi ini bertumpu pada dua pilar utama: Teologi Higienitas (Kebersihan) dan Manifestasi Estetika (Keindahan).

Pertama, penerapan teologi kebersihan, yang berakar pada ajaran thaharah (kesucian) dan etiket dalam ruang bersama, mengharuskan pengelola perpustakaan menjaga koleksi dari debu dan jamur secara cermat, memaksimalkan sistem ventilasi dan pendingin udara (HVAC), serta menegakkan peraturan perilaku bagi pengguna perpustakaan (user code of conduct) demi mencegah berbagai jenis polusi udara yang dapat mengganggu konsentrasi

membaca. Kedua, manifestasi estetika Islam yang bersumber dari kecintaan Allah pada keindahan (al-jamal) dan tuntutan profesionalisme (itqan) diwujudkan melalui desain interior yang ergonomis, psikologi warna dinding yang menenangkan, tata cahaya yang presisi, serta kerapian penataan buku di rak (shelving) berbasis sistem klasifikasi baku.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Baihaqi, A. B. (1994). *Syu'abul Iman*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Mubarakfuri, S. S. (2021). *Syarah Riyadhus Shalihin*. Pustaka Al-Kautsar.
- and Other Hangouts at the Heart of a Community. Da Capo Press.
- dan kesejahteraan siswa. *Journal of Academic Librarianship*, 50(2), 102-115.
- desain perpustakaan akademik. *Library Trends*, 60(1), 112-133.
- Edwards, B. (2013). *Perpustakaan dan Sumber Daya Pembelajaran*. Routledge.
- Fathoni, M. (2020). *Metodologi Penelitian Hadis Tematik (Maudhu'i): Teori dan Aplikasi*.
- Imam, A., & Ashiq, M. (2024). Dampak lingkungan fisik perpustakaan pada prestasi akademik *Jurnal Living Hadis*, 5(2), 189-204.
- Krippendorff, K. (2018). *Analisis Konten: Pengantar Metodologinya (edisi ke-4)*. SAGE
- Laksmi, L. (2017). *Manajemen Sarana dan Prasarana Perpustakaan*. Universitas Terbuka.
- Latimer, K. (2011). Koleksi untuk koneksi: Mengubah ruang dan tantangan baru dalam Modern. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 20(1), 45-62.
- Muslim, I. (t.th.). *Shahih Muslim*. Dar Ihya al-Turats al-Arabi.
- Oldenburg, R. (1999). *The Great Good Place: Cafes, Coffee Shops, Bookstores, Bars, Hair Salons*, Prastowo, A. (2012). *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Diva Press.
- Publications.
- Rahman, M. (2019). *Kontekstualisasi Hadis-Hadis Kebersihan Lingkungan dalam Kehidupan*
- Sabiq, S. (2014). *Fiqh Sunnah (Jilid 1)*. Pena Pundi Aksara.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.